



## IDENTIFIKASI ORNAMEN RUMAH ADAT ACEH DI GAMPONG REUBEE KECAMATAN DELIMA DI KABUPATEN PIDIE

Reza Sastra Wijaya<sup>1\*</sup>, Saniman Andi Kafri<sup>2\*</sup>, Nisa Putri Rachmadani<sup>3\*</sup>

*Prodi Seni Rupa Murni<sup>1\*</sup>*

*Prodi Kriya Seni<sup>2\*</sup>*

*Prodi Desain Komunikasi Visual<sup>3\*</sup>*

*Jurusan Seni Rupa dan Desain*

*Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*

*Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911*

*Aceh, Indonesia*

*Email: rezasastrawijaya@isbiaceh.ac.id, sanimanandikafri@isbiaceh.ac.id, nisaputri@isbiaceh.ac.id*

### Abstrak

Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh. Pidie memiliki kekayaan budaya yang dapat dinikmati sampai saat ini mulai dari tarian, musik, ukiran, ornamen, kerajinan, sulam kasab, *kupiah meuketop*, *kupiah riman*, serta berbagai artefak, dan arsitektur. Pada penelitian ini, objek penelitian yang dikaji adalah *rumoh* Aceh milik Raja Husein di Gampong Reubee Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. *Rumoh Aceh* yang terdapat di daerah Aceh Pidie pada dasarnya terdiri dari 3 jenis, yaitu rumah masyarakat biasa, bangsawan, dan *Ulee Balang* (Raja). Perbedaan tipologi ketiga jenis rumah Aceh tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi melalui bentuk rumah dan ornamennya. Semakin tinggi strata sosial pemilik rumah, semakin beragam dan rumit ornamen yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi ornamen pada objek penelitian guna melihat, mencari, menemukan dan mengelompokkan ornamen rumah Aceh dengan tipe *ulee balang*. Dalam mengidentifikasi ornamen penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisa deskriptif. Jenis data yang dipilih berupa data primer dan data sekunder dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh Raja Husein terdiri dari motif alam, geometris dan kaligrafi, yaitu motif sulur, *Bungong Mawo*, *Bungong Meulu*, *Bungong Tobue*, *Awan Meucanek*, *Putu Taloe Oun Pula*, *Pucuk Rebung*, *Bungong Seulanga*, *Oun Ranub*, *Bungong Taboe*, *Bungong Seulupo*, *Bungong Kipah*, *Bungong Lampu Gantung*, *Awan Si Tangke*, *Segitiga*, *Bulen*, *Bintang*, Geometris, Kaligrafi Lafadz (Allah), Kaligrafi Lafadz (Muhammad), dan kaligrafi bertuliskan alamat (*Kuta Baro Reube*).

**Kata Kunci:** *rumoh* Aceh, ornamen.

### Abstract

*Pidie is one of the districts in Aceh Province. Pidie has a rich culture that can be enjoyed until now, starting from dance, music, carving, ornaments, crafts, kasab embroidery, kupiah meuketop, kupiah riman, artifacts, and architecture. In this study, the object of research is the Aceh house belonging to King Husein in Reubee Village, Delima District, Pidie Regency. Rumoh Aceh basically consists of 3 types, of houses: ordinary people's houses, noble houses, and Ulee Balang (king) houses. The typological can be easily identified through their structures and ornaments. The higher the social strata of the homeowner, the more diverse and complex the ornaments will be. The identification of ornaments in this research object aims to see, search for, find, and classify Acehnese house ornaments with the ulee balang ones. In identifying research ornaments, the research method uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. The selected types of data are primary data and secondary data, with data collection carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the data that had been collected. The results of the identification show that the ornaments found in Raja Husein's house consist of natural, geometric, and calligraphic motifs, namely the tendril motif, Bungong Mawo, Bungong Meulu, Bungong Tobue, Awan Meucanek, Putu Taloe Oun Pula, Pucuk Rebung, Bungong Seulanga, Oun Ranub, Bungong Taboe, Bungong Seulupo, Bungong Kipah, Bungong Chandelier, Cloud Si Tangke, Triangle, Bulen, Star, Geometric, Calligraphy with Lafadz (Allah), Lafadz (Muhammad), and address calligraphy (Kuta Baro Reube).*

**Keywords:** *rumoh* Aceh, decorations.





## PENDAHULUAN

Aceh merupakan daerah yang berada di bagian paling barat Indonesia. Provinsi Aceh terdiri dari 23 kabupaten/kota dengan beragam suku dan budaya di dalamnya. Salah satunya adalah kabupaten Pidie dengan ibu kota Sigli yang mayoritas masyarakatnya suku Aceh. Kabupaten Pidie memiliki beragam kebudayaan serta benda seni seperti kerajinan sulam, senjata tradisional, rumah adat, ornamen, dan lain-lain. Benda seni tersebut merupakan perwujudan dari hasil karya seni rupa yang berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi sebagaimana yang disebutkan oleh Taufik Hasibuan; bentuk seni adalah wujud fisik baik benda alami maupun benda buatan yang bersifat dua dimensi dan tiga dimensi serta dapat dilihat dari berbagai arah yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi (Hasibuan, 2020: 456). Selain benda seni berukuran kecil juga terdapat hasil kebudayaan masyarakat Pidie berupa karya seni tiga dimensional berupa bangunan yakni arsitektur *rumoh* Aceh yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat Pidie, mulai dari bentuk bangunan maupun ornamen yang terdapat pada sebagian besar bangunan.

*Rumoh* Aceh merupakan salah satu peninggalan budaya dari nenek moyang suku Aceh yang masih dapat dinikmati sampai saat ini. Secara bentuk *rumoh* Aceh ini hampir sama dengan bentuk arsitektur rumah suku Aceh lainnya yakni rumah berbentuk panggung yang difungsikan sebagai tempat tinggal sehari-hari bagi masyarakat suku Aceh khususnya masyarakat Pidie. Secara bentuk, rumah Aceh pidie dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yakni rumah *Ulee Balang* (Raja Wilayah), *Bangsawan* dan rumah masyarakat biasa. Arsitektur rumah *Ulee Balang* berbeda dengan dengan rumah masyarakat biasa karena fungsi dari rumah *Ulee Balang* selain difungsikan sebagai tempat tinggal, rumah ini juga difungsikan sebagai kantor pemerintahan kerajaan Aceh, di mana pada rumah ini terdapat ruangan istirahat untuk tamu-tamu kerajaan sebelum memasuki rumah *Ulee Balang*.



Gambar 1. Museum Rumoh Aceh

*Rumoh* Aceh berbentuk rumah panggung yang ditopang di atas tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang-batang kayu kuat disebut *tameh*, kayu pilihan yang memiliki serat padat dan keras yang menjadikan kayu-kayu ini awet dan tidak mudah dimakan oleh rayap. Jumlah tiang tersebut berkisar antara 20 sampai 24 buah tiang yang berdiameter lebih kurang 30 sentimeter. Tinggi bangunan *rumoh* Aceh sampai batas lantai lebih kurang 2,5 meter, sedangkan tinggi keseluruhan bangunan *rumoh* Aceh lebih kurang 5 meter (Maulana, 2018: 206). *Rumoh* Aceh terdiri dari tiga atau lima ruang, dengan satu ruang utama yang dinamakan rambat. Ruang lain pada *rumoh* Aceh memiliki beberapa bagian yang terdiri *seuramoe keu* yang merupakan tempat penerimaan tamu, *seuramoe tengoh* terdapat 2 kamar yang dikhususkan untuk perempuan atau yang disebut dengan *rumoh inong* dan *seuramoe likot*, yaitu ruang yang digunakan sebagai dapur dan tempat beristirahat. Pada saat memasuki *rumoh* Aceh biasanya harus menaiki tangga yang terdapat pada bagian depan *rumoh*.

*Rumoh* Aceh juga memiliki ciri khusus yakni menghadap timur dan barat, bertujuan untuk memudahkan bagi setiap tamu yang datang dalam melakukan ibadah. Selain itu pada bagian dinding luar dan dinding dalam *rumoh* Aceh Pidie juga dihiasi dengan bentuk-bentuk ornamen yang dapat mencirikan fase ketika rumah tersebut dibangun. Fase-fase ini diperjelas dari bentuk ornamen yang dimunculkan pada dinding *rumoh* Aceh, dan sebagai simbol strata sosial masyarakat Aceh (Wawancara, Rahmad, Sigli 2022).

Adapun bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada *rumoh* Aceh merupakan representasi dari bentuk-bentuk alam yang terdapat di daerah Pidie. Adapun bentuk-bentuk yang diterapkan seperti bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan kaligrafi. Penerapan ornamen ini sebagai bentuk penanda dari pada identitas kultur yang ada di daerah tersebut dalam hal ini daerah Pidie.

Bentuk merupakan susunan elemen-elemen seni yang mempunyai makna. Bentuk fisik dapat dilihat dari unsur garis yang memiliki peran penting untuk memberi tanda dari bentuk logis pada ornamen dan berperan sebagai lambang yang menggambarkan sesuatu yang mewakili atau mempunyai ekspresi dari seorang seniman (Kafri, 2020:328).

Bentuk-bentuk ornamen yang diwujudkan pada *rumoh* Aceh berangkat dari bentuk alam yang distilisasikan menjadi bentuk-bentuk ornamen. Bentuk-bentuk ornamen ini terinspirasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan,





bentuk binatang serta bentuk benda, benda yang terdapat di alam seperti Bintang, bulan dan lain-lainya.

“Ornamen merupakan seni hias sebagai produk seni. Ornamen yaitu ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai buatan manusia. Selain itu, ornamen juga merupakan produk kebudayaan yang digunakan oleh pendukung kebudayaan dalam kehidupan bersama” (Guntur, 2004:1).

Jika menilik ornamen *rumoh* Aceh terdapat perbedaan yang jelas dari fase-fase yang ada di daerah Aceh, di mana fase tersebut memberikan dampak terhadap bentuk-bentuk ornamen yang terdapat pada rumah adat Aceh khususnya daerah Pidie. Fase-fase ini terbagi menjadi 3 fase yakni fase kerajaan, fase kolonial dan fase kemerdekaan. Pada fase kerajaan bentuk ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh cenderung berbentuk ornamen flora dan kaligrafi yang dibuat dengan ukuran yang relatif kecil. Sedangkan pada fase kolonial ornamen-ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh sudah mulai berbentuk besar dan sudah banyak menggunakan moti-motif flora dan fauna. Pada fase kemerdekaan motif-motif yang digunakan sudah semakin sederhana (*simple*) (Muttaqin, 2022).

Dari uraian di atas peneliti tertarik dan ingin mengidentifikasi ornamen-ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh Raja Husein yang terdapat di Gampong Reubee Kecamatan Delima di Kabupaten Pidie. Dilihat dari bentuknya, ornamen-ornamen ini memiliki bentuk yang menarik secara visualnya. Selain itu bentuk ornamen ini juga memiliki ciri khas tersendiri dengan daerah lainnya, sehingga ornamen-ornamen ini dapat menjadi identitas bagi masyarakat Pidie. Penelitian ini juga bertujuan menggali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk motif yang terdapat pada *rumoh* Aceh Pidie. Sehingga bentuk-bentuk ornamen yang ada dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat Pidie dalam mengenal bentuk-bentuk serta penamaan dari ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh di kabupaten Pidie.

## KAJIAN TEORI

Adapun kajian pustaka yang digunakan terdiri dari beberapa tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

Kumsatun (2002:67) dalam bukunya Ragam Hias Dan Motif Aceh membahas Ragam hias Aceh berkaitan dengan kesenian yang diaplikasikan dalam bentuk hasil budaya yang bernuansa religi. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan dekorasi Islam dalam istana kerajaan yang melekat pada dinding-dinding istana dan benda-benda lainnya kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan *Pasee*.

Andriyanti (2022:27) Dasar-dasar pengaplikasian ragam hias serta pengembangan motif dan penerapannya pada kain, pakaian, aksesories, dekorasi, rumah, masjid, dan batu nisan. Pengaplikasian ragam hias dapat dilakukan pada media seni yang beragam termasuk arsitektur. Bentuk-bentuk ornamen yang ada di daerah Aceh secara umum dan menjelaskan bagaimana penerapan motif serta perkembangannya. Pada tulisannya ini menjelaskan ornamen secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh Daerah Pidie.

Haikal (2019:1), Makna Simbolik Arsitektur *Rumoh* Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie), membahas tentang *Rumoh* Aceh secara umum di Pidie dengan melihat pemaknaan simbolik pada arsitektur dan ruangan-ruangan yang ada pada bagian rumah secara umum. Artikel ini menjelaskan tentang Arsitektur Rumah Aceh memiliki makna simbolis dimulai dari setiap sudut, ruang, dan pekarangan rumah yang mencerminkan budaya daerah masing-masing. Makna tersebut bisa menggambarkan agama, peraturan, tata krama, adat istiadat dan budaya, serta hal-hal mistis menurut kepercayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur *Rumoh* Aceh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada ornamen dari arsitektur yang terdapat pada rumah adat masyarakat Aceh.

Aiyub (2017: 11), Perubahan Tata Nilai Dan Bentuk Pada Arsitektur Tradisional *Rumoh* Aceh Di Pidie, dalam laporan penelitian tugas akhir (tesis) ini lebih kepada penjelasan tentang perubahan nilai-nilai dan bentuk pada *Rumoh* Aceh dikarenakan perubahan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat terhadap tempat hunian. Penelitian ini juga dilakukan di desa Blang Baro Kabupaten Pidie, pada laporan ini lebih fokus pada aspek yang ada pada *rumoh* Aceh di Pidie yang sudah mengalami perubahan, yaitu perubahan nilai-nilai sosiokultural, tipologi ruang, konfigurasi spasial dan fungsi ruang. Perubahan tersebut terjadi pada *seuramoe keu* (serambi depan), *seuramoe teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoe likoet* (serambi belakang). Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pada *rumoh* Aceh adalah adanya pergeseran budaya dari masyarakat Aceh sehingga mengakibatkan perubahan pada beberapa elemen *rumoh* Aceh dan lebih membahas tentang bagian rumah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih pada identifikasi bentuk ornamen *rumoh* Aceh.



Natasya (2019), Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar, tulisan ini menjelaskan tipologi motif ornamen arsitektur ini dilakukan dengan cara menjelajahi karakteristik fisik dan visual pada struktur selubung bangunan rumah tradisional Aceh khususnya di Aceh Besar. Penempatan ornamen pada rumah adat di Aceh Besar, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, karena secara wilayah dan kajian memiliki perbedaan antara penelitian Natasya dengan penelitian yang dilakukan. Artikel ini juga dijadikan sebagai acuan dalam melihat bentuk-bentuk ornamen yang ada di *rumoh* Aceh Besar dan melihat perbedaan bentuk dan penamaan pada ornamen yang ada di daerah Pidie.

Inagurasi (2017:39), Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuno di Indonesia Abad Ke 13-17, di dalam tulisan ini menjelaskan tentang ragam hias apa saja yang terdapat dalam batu nisan pada makam-makam kuno di Indonesia pada abad ke 13-17 dan juga membahas bentuk batu nisan yang berada di Indonesia seperti batu nisan yang berbentuk sayap bukrane, serta perkembangan-perkembangan motif ragam hias mulai dari abad ke-13 sampai dengan abad ke-17. Jurnal ini lebih mengkaji tentang bentuk ragam hias tipe Aceh di Indonesia. Artikel jurnal ini akan dijadikan sebagai acuan dalam melihat kesamaan bentuk-bentuk ornamen yang ada di arsitektur rumah Aceh khususnya di daerah Pidie.

Oetomo (2016:134), Mertamorpose Batu Nisan Aceh dari Masa ke Masa, jurnal ini berisi tentang nisan di Aceh yang mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) dari yang sederhana hingga mencapai bentuknya yang diketahui saat ini. Perubahan tersebut diawali dari beberapa nisan sederhana yang diketahui berasal dari Samudera Pasai, tempat awal mula penyebaran Islam di Nusantara, hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Jurnal ini juga membahas mengenai Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang menjadikannya tempat mengadopsi bentuk-bentuk nisan dari periode sebelumnya, yaitu masa Hindu-Budha. Tempat lain yang diyakini sebagai daerah terawal Islam di Nusantara adalah Lamreh atau Lamuri di Aceh Besar dan Peureulak di Aceh Timur, namun tipologi nisan yang diadopsi tidak sebanyak yang terdapat di Samudera Pasai. Jurnal ini akan dijadikan sebagai acuan dalam melihat kesamaan bentuk-bentuk ornamen yang ada di arsitektur rumah Aceh khususnya di daerah Pidie. Jurnal ini juga dijadikan sebagai pembandingan ornamen-ornamen yang

terdapat pada fase-fase keislaman yang kemungkinan memiliki kesamaan bentuk ornamen.

Dari hasil studi pustaka yang dilakukan ditemukan pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan ornamen, arsitektur rumah adat Aceh di daerah Gampong Reubee. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang identifikasi bentuk ornamen pada rumah adat Aceh di Gampong Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie secara khusus. Adapun penelitian yang membahas tentang ornamen terdapat pada rumah adat Aceh di daerah lain, belum pada rumah Aceh di Gampong Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk menjelaskan mengenai bentuk fisik dan nilai keindahan yang terdapat pada Arsitektur Rumah Adat Aceh di daerah Gampong Reubee. Moleong (2014: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui empat metode, yaitu:

Studi Pustaka: mengumpulkan studi awal berupa literatur dari Perpustakaan Wilayah Prov. Aceh dan Museum Aceh, perpustakaan ISBI Aceh serta mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh.

Observasi: pengamatan atau melihat langsung objek penelitian yakni ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh Raja Husein yang dilakukan di Gampong Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie.

Wawancara: dilakukan dengan tokoh masyarakat dan *utoeh rumoh* Aceh di Gampong Reubee, Kecamatan Delima Kabupaten Pidie, penggiat budaya daerah Pidie, serta beberapa anggota MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh).

Dokumentasi: dilakukan untuk menginventarisasi bentuk-bentuk ornamen yang terdapat di *rumoh* Aceh Raja Husein.





## 2. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 243) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas. 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pidie merupakan salah satu Kabupaten di Wilayah Provinsi Aceh dengan pusat pemerintahan berada di Kota Sigli. Kabupaten Pidie ini terletak cukup jauh dari kota Banda Aceh dengan jarak tempuh sejauh 111 Km dengan waktu perjalanan sekitar 3 jam 30 menit dari pusat kota Banda Aceh. Kabupaten Pidie terletak di dekat pesisir pantai dengan bentuk wilayah membentang dari pantai Sigli hingga ke area dataran tinggi di daerah Lhok Kuala (Rahmat, 2022).

Kabupaten Pidie termasuk salah satu kabupaten yang banyak menyumbangkan bentuk kebudayaan khas untuk Provinsi Aceh. Seperti layaknya Rencong yang merupakan kebudayaan asli masyarakat Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie juga memiliki artefak dan budaya yang dapat mewakili Aceh secara keseluruhan. Salah satu budaya Masyarakat Pidie yang masih dapat kita saksikan dan masih ada sampai sekarang diantaranya *Kupiah Riman*, *Sulam Kasab* (Sulam Emas), *Cuprok Pidie* (Gerabah), *Tarian Meugroeb* Pidie, kuliner khas Aceh dari Pidie dan arsitektur *Rumoh* Aceh yang berada di Pidie. Kebudayaan tersebut sebagian masih dapat dijumpai di beberapa di wilayah Kabupaten Pidie baik yang secara aktif masih berlanjut maupun hasil kebudayaan yang tertinggal dalam bentuk artefak.

Jika ditinjau dari sisi sejarah, di daerah Pidie juga mempunyai sistem tatanan kemasyarakatan seperti pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Di daerah ini juga terdapat hierarki atau tatanan masyarakat yang tertata sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing golongan masyarakat. Adapun pengkategorian masyarakat Pidie dahulunya dilihat dari Struktur bangunannya seperti rumah tinggal *ulee balang* (raja), bangsawan (Pejabat), dan masyarakat biasa. Perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk penambahan ruangan pada arsitektur *rumoh* Aceh Raja Husein yang berbeda dengan *rumoh* bangsawan, dan *rumoh* masyarakat Aceh biasa. Dilihat dari bentuk ornamennya, juga dapat dilihat bahwa ornamen yang terdapat di *rumoh* Raja Husein lebih halus dan tergolong pada fase kerajaan.

Pembedaan status di masyarakat Aceh juga turut mempengaruhi properti yang dimiliki oleh golongan tersebut termasuk dalam kepemilikan tempat tinggal dalam hal ini *Rumoh* Aceh. Dari status tersebut tentunya harus ada perbedaan antara *rumoh* pemimpin dan *rumoh* masyarakat biasa. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor fungsional rumah, faktor strata sosial, dan faktor estetika rumah. Maka oleh sebab itu di Kecamatan Delima tepatnya di Gampong Reubee sekarang dapat ditemukan banyak *Rumoh* Aceh dengan bentuk struktur bangunan yang berbeda berdasarkan status penggunaannya karena dibangun berdasarkan kebutuhan fungsinya masing-masing. Tentunya *rumoh* raja tidak akan sama strukturnya dengan *rumoh* yang dimiliki oleh rakyat biasa dikarenakan faktor fungsi (Muttaqin, 2022).

### 2. Pembahasan

Tipe dan struktur bangunan *Rumoh* Aceh yang berada di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie cukup beragam. Dimulai dari *rumoh ulee balang* (raja), *rumoh* bangsawan (pejabat) dan *rumoh* masyarakat biasa. Setiap rumah ini memiliki karakter dan cirikhas tersendiri baik dari bentuk arsitekturnya, ornamen maupun fungsi dari *rumoh* itu sendiri.

#### 1). *Rumoh* Raja Husein (*Ulee Balang*)

*Rumoh* Aceh Raja Husein didirikan pada zaman Kolonial belanda memiliki bentuk desain ruang yang berbeda dengan karakteristik *Rumoh* Aceh pada umumnya. Desain ini sesuai dengan fungsi yang digunakan oleh Raja Husein yang mana terdapat tambahan ruang pada bagian depan yaitu *anjung*, yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu atau sebagai ruang tunggu khusus sebelum dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah. Kemudian pada bagian belakang rumah terdapat tambahan pagar setinggi ±160 cm dengan menggunakan material pagar beton. Di dalam pagar tersebut didirikan bangunan dengan material kayu yang saling terhubung dengan bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan Raja Husein.

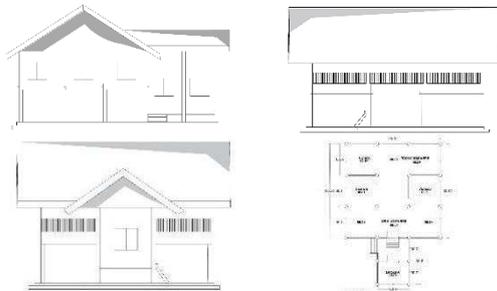
*Rumoh* Raja Husein memiliki perbedaan dengan *rumoh* aceh yang terdapat di daerah lainya di antaranya, *rumoh* aceh Raja Husein memiliki penambahan bentuk ruangan, dan terdapat perbedaan pada bentuk ornamen yang melekat pada *rumoh* ini. Adapun ornamen-ornamen yang terdapat pada *rumoh* Aceh ini seperti Motif *bungong mawo*, *meulu*, *tabue*, *Sulur*, *bulen*, *bintang*, *awan meucanek*, *puta taloe*, *oun pula*, *pucuk reubung*, *oun seulanga*, *oen ranub*, *kaligrafi*, *awan si tangke*, *bungong seulupo*, *lampu gantung* dan lain-lainnya. Motif-motif ini berangkat dari bentuk alam



yang kemudian di stilisasikan ke dalam bentuk motif/ ragam hias yang kemudian diaplikasikan/ diterapkan ke dalam rumah adat Aceh sebagai penghias sekaligus sebagai identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pidie. (Afriadi, 2022).



Gambar 2. Rumoh Aceh milik Raja Husein

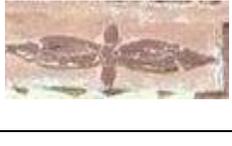


Gambar 3. Desain Rumoh Aceh milik Raja Husein

## 2). Bentuk Motif pada Rumoh Raja Husein

Tabel 1. Nama dan Bentuk Ornamen pada Rumoh Raja Husein

Nama Dan Bentuk Ornamen Pada Rumoh Raja Husein		
No	Nama Ornamen	Foto Bentuk Ornamen
1	Nama Motif: Motif Sulur Penempatan: Bingkai Jendela Teknik: Ukir	
2	Nama Motif: Bulen, Bintang. Penempatan: Tulak Angen Teknik : Scroll dan Tempel	
3	Nama Motif : Bungong Mawo, Bungong Meulu, Bungong Tobue Penempatan: Teknik: Scroll	

4	Nama Motif : Awan Meucanek Penempatan: Tulak Angen Teknik : Ukir	
5	Nama Motif: Puta Taloe Penempatan : Dinding Teknik : Ukir	
6	Nama Motif : Oun Pula Penempatan : Tulak Angen Teknik: Ukir	
7	Nama Motif: Awan Meucanek Penempatan: Tulak Angen Teknik : Ukir	
8	Nama Motif : Pucuk Rebung Penempatan: Tulak Angen Teknik: Scroll	
9	Nama Motif : Kombinasi Pucuk Rebung Penempatan : Tulak Angen Teknik: Scroll	
10	Nama Motif : Bungong Seulanga Penempatan : Kindang/ Dinding Luar Teknik : Scroll dan ukir	
11	Nama Motif : Oun Ranub, Geometri, Segi Tiga. Bungong Taboe. Penempatan: Dinding Teknik: Scroll	
12	Nama Motif: Geometris Penempatan: Tulak Angen Teknik: Scroll dan Tempel	
13	Nama Motif: Kaligrafi bertuliskan Lafadz (Allah) Penempatan: Tulak Angen Teknik : Scroll	



14	Nama Motif: Kaligrafi bertuliskan Lafadz (Muhammad) Penempatan : Tulak Angen Teknik : <i>Scroll</i>	
15	Nama Motif : <i>Bungong Mawo, Bintang</i> Penempatan : Dinding Ventilasi Teknik : <i>Scroll</i>	
16	Nama Motif : Kaligrafi Bertuliskan (Teuku Raja Husein) Penempatan: <i>Tulak Angen</i> Teknik: <i>Scroll</i>	
17	Nama Motif : Kaligrafi bertuliskan (Kuta Baro Reube) Penempatan: <i>Tulak Angen</i> Teknik : <i>Scroll</i>	
18	Nama Motif : <i>Awan Si Tangke</i> Penempatan : Kindang/ Dinding Teknik : Ukir	
19	Nama Motif : <i>Bungong Tabo, Belah Ketupat</i> Penempatan : Daun Jendela Teknik : <i>Scroll</i>	
20	Nama Motif : <i>Bungong Tabo, Bungong Seulupo</i> Penempatan : Daun Jendela Teknik: <i>Scroll</i>	
21	Nama Motif: <i>Bungong Tabo, Bungong Kipah, Geometris.</i> Penempatan : Daun Jendela Teknik: <i>Scroll</i> dan Tempel	
22	Nama Motif : <i>Bungong Tabo, Oun Ranub, Geometris</i> Penempatan: Daun Jendela Teknik: <i>Scroll</i> dan Tempel	
23	Nama Motif : <i>Bungong Tabo, Bintang, Geometris</i> Penempatan : Jendela Teknik : <i>Scroll</i>	

24	Nama Motif : <i>Bungong Lampu Gantung</i> . Penempatan : <i>Kindang</i> (Dinding) Teknik: Ukir	
25	Nama Motif : <i>Bungong Meulu</i> Penempatan : Dinding Pentilasi Teknik : <i>Scroll</i>	
26	Nama Motif: Motif Sulur <i>Oun Teube</i> Penempatan: <i>Tulak Angin</i> Teknik: <i>Scroll</i>	

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

*Rumoh* Aceh sebagai salah satu artefak kebudayaan yang dapat kita nikmati, tentunya menjadi sebuah identitas kelokalan yang menjadi kekuatan tersendiri untuk daerah tersebut, khususnya di daerah Pidie. Kehadiran *rumoh* Aceh selain sebagai manifestasi dari keyakinan masyarakat dan adaptasi terhadap lingkungannya, juga untuk menunjukkan status sosial penghuninya. Semakin banyak hiasan pada *rumoh* Aceh, maka semakin tinggi status sosial penghuninya atau pemiliknya. *Rumoh* Raja Husein memiliki bentuk-bentuk ornamen yang terinspirasi dari bentuk-bentuk alam yang kemudian distilisasikan dan diterapkan pada *rumoh* Raja Husein. *Rumoh* Raja Husein menjadi salah satu kekayaan lokalitas yang dimiliki oleh masyarakat Pidie. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menambah referensi dan menjadi dokumentasi yang tertulis, dan sebagai literatur baru dalam pengenalan terhadap bentuk ornamen maupun bentuk *rumoh* aceh yang ada di daerah Aceh khususnya daerah Pidie. Ucapan terimakasih juga tidak lupa kami ucapkan kepada ISBI Aceh, LPPMPMP ISBI Aceh yang telah memberikan dana hibah untuk penelitian ini.

### 2. Saran

Dengan adanya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pendokumentasian, dan dapat menjadi sumber informasi mengenai literatur penelitian yang membahas tentang Arsitektur. Diharapkan dengan adanya penelitian ini juga akan muncul penelitian-penelitian yang akan memperkuat kajian mengenai ornamen-ornamen dan bentuk arsitektur *rumoh* Raja Husein. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu/pemantik bagi masyarakat Pidie dalam



menggali, mengenal, menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah Aceh terutama daerah Pidie.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, D. (2022). "Penamaan Ornamen Pada *Rumoh Aceh Pidie*". *Hasil Wawancara Pribadi: 2 Oktober 2022, Aceh Pidie*.
- Aiyub, H. (2017). *Perubahan Tata Nilai dan Bentuk pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh di Pidie*. Laporan Tugas Akhir tidak diterbitkan. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Andriyanti, S., Sinaga, R., & Lubis, R. (2022). Aplikasi Ornamen Sumatera Utara Kreasi Kekinian pada Desain Busana Ready-To-Wear dengan Teknik Sablon Printing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 25-35. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.28791>.
- Guntur, G. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI Bekerjasama dengan STSI Press.
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4). <https://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12973>.
- Hasibuan, A. T., & Misgiya, M. (2020). Penerapan Ornamen Tradisional pada Rumah Adat Mandailing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 455-461. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.22119>.
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuno di Indonesia Abad ke 13-17. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 26(1), 37-52. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.259>.
- Kafri, S. A., & Wijaya, R. S. (2020). Perkembangan Bentuk Kerajinan Rencong di Desa Baet Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 326-335. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2>.
- Kumsatun, K. (2002). *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Darussalam: Dekranas Provinsi Nanggroe Aceh.
- Maulana, I., Akmal, A., & Yulika, F. (2018). Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 205-211.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, K. (2022). "Fase Arsitektur *Rumoh Aceh, Pidie*". *Hasil Wawancara Pribadi: 22 Juni 2022, Gampong Reubee Kabupaten Pidie*.
- Natasya, N. (2020). Tipologi Motif Ornamen pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 170-183. <http://dx.doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2648>.
- Oetomo, R. W. (2016). Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 19(2), 130-148. <https://doi.org/10.24832/sba.v19i2.32>.
- Rahmat, R. (2022). "Pengelompokan dan pengkategorian Rumoh Aceh di Pidie". *Hasil Wawancara Pribadi: 2 Juli 2022, Gampong Reubee Kabupaten Pidie*.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

